ABSTRAK

Maudy Fathia, Rekonstruksi Konsep Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Dalam pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Perkawinan disebutkan "Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga". Peran suami sebagai kepala keluarga adalah memenuhi tugasnya sebagai pencari nafkah dan melengkapi kebutuhan rumah tangga. Namun di zaman kontemporer ini fenomenanya beragam. Secara kontekstual para istri tidak lagi banyak yang bertugas menjadi ibu rumah tangga, melainkan berperan menjadi pemberi nafkah utama dalam keluarga, baik karena dalam keadaan terpaksa, karena suami sakit, meninggal dunia, bercerai, ditinggal pergi suami tidak kembali, maupun tidak terpaksa, karena takdir menetapkan karir istri lebih baik dari suami. Karenanya penulis menganggap konsep kepala keluarga dalam pasal 31 ayat 3 perlu dikritik.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses dan faktor yang mempengaruhi perumusan pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Perkawinan dan menganalisis konsep kepala keluarga dan ibu rumah tangga dari *maqashid syariah* dan *mubadalah.*

Kerangka teori penelitian yang digunakan penulis adalah teori rekonstruksi, teori *maqashid syariah* dan teori *mubadalah*, untuk memperjelas konsep kepala keluarga dan ibu rumah tangga dalam Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berjenis kualitatif dengan pendekatan yuridis normatif dengan menganalisa hukum yaitu perumusan pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Perkawinan, melalui sumber data primer dan sekunder.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, proses perumusan pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Perkawinan berdasarkan pada struktur masyarakat yang patrilinial dengan mengakui adanya enam agama resmi di Indonesia mendudukan suami sebagai kepala keluarga. Pengkotakan peran ini sudah tidak relevan karena semakin banyak perempuan menjadi tulang punggung keluarga, oleh karena itu undang-undang perkawinan di Indonesia tidak perlu menyebutkan kepala keluarga pada siapa; faktor perumusan pasal 31 ayat 3 karena budaya patriarki yang menempatkan laki-laki di wilayah publik untuk melakukan tugas-tugas produktif yang dipandang mempunyai tantangan fisik yang lebih berat dibanding tugas domestik, Undang-Undang Perkawinan hadir sebagai kebutuhan perubahan sosial dan pembinaan agar tidak merugikan pihak manapun; konsep *maqashid syariah* dalam tingkatan *hajiyyah* menegaskan bahwa tidak ada superioritas dalam kedudukan dan peran di dalam rumah tangga; dan *mubadalah* hadir untuk menanamkan prinsip kesalingan dan merepresentasikan bahwa perempuan adalah subjek yang sama dengan laki-laki. Dengan ini, keunggulan laki-laki dibanding perempuan bersifat fungsional. Maka redaksi dalam pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Perkawinan sudah tidak relevan lagi dan perlu diubah menjadi "Suami dan atau istri sebagai kepala keluarga dan mengurus rumah tangga".

ABSTRACT

Maudy Fathia, Reconstruction Concept of the Head Family and Housewife in the Marriage Law and the Compilation of Islamic Law.

In article 31 paragraph 3 of the Marriage Act it is stated "The husband is the head of the family and the wife is the housewife". The husband's role as head of the family is to fulfill his duties as breadwinner and complete household needs. However, in this contemporary era, the phenomenon is diverse. Contextually, wives are no longer tasked with being housewives, but play a role as the main provider of the family, either because they are forced, because the husband is sick, dies, divorced, left behind by the husband, does not return, or is not forced, because of fate. determine the wife's career is better than the husband. Therefore the author considers the concept of the head of the family in article 31 paragraph 3 needs to be criticized.

The purpose of this study is to describe the processes and factors that influence the formulation of Article 31 paragraph 3 of the Marriage Law and to analyze the concepts of the head of the family and housewife with maqashid sharia and mubadalah.

The theoretical framework used by the author is the theory of reconstruction, the theory of maqashid sharia and the theory of mubadalah, to clarify the concept of the head of the family and housewife in the Marriage Law and the Compilation of Islamic Law.

The research method used is a qualitative descriptive analysis method with a normative juridical approach by analyzing the law, namely the formulation of Article 31 paragraph 3 of the Marriage Law, through primary and secondary data sources.

The results of the study indicate that, the process of formulating article 31 paragraph 3 of the Marriage Law is based on a patrilineal community structure by acknowledging the existence of six official religions in Indonesia where the husband is the head of the family. This division of roles is no longer relevant because more and more women are the backbone of the family, therefore the marriage law in Indonesia does not need to mention who is the head of the family; factor in the formulation of article 31 paragraph 3 because of the patriarchal culture that places men in the public sphere to carry out productive tasks which are seen as having more severe physical challenges than domestic tasks, the Marriage Law is present as a need for social change and guidance so as not to harm the parties. anywhere; the concept of maqashid sharia at the hajiyyah level emphasizes that there is no superiority in position and role in the household; and mubadalah is here to instill the principle of mutuality and to represent that women are the same subject as men. With this, the advantages of men over women are functional. So the editorial in Article 31 paragraph 3 of the Marriage Law is no longer relevant and needs to be changed to "Husband and or wife as head of the family and take care of the household".

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ملخص البحث

مودي فتحيا: إعادة صياغة مفهوم رب الأسرة و ربة البيت في قوانين الزواج و تجميع القوانين الإسلامية

ينص قانون الزواج في العدد ٣ من الفصل ٣١: « الزوج رب الأسرة وزوجة ربة البيت ». ويتمثل دور الزوج كرئيس للأسرة في القيام بواجباته كمعيل واستكمال احتياجات الأسرة. لكن في الأزمنة المعاصرة الظواهر متنوعة. فالزوجات لا يتزامنات مع دور ربة البيت، بل ينبغي لهن بدلا من ذلك أن يضطلعن بدور المعيل الرئيسي في الأسرة، وذلك لأن الزوج مريض، والمتوفى، والمطلق، والزوج المنفصل عن الزوج لا يعود، ولا يتعين عليه ذلك، لأن المصير يملي على الزوجة أن تكون حياتها المهنية أفضل من الزوج. لذلك انتقد الكاتب مفهوم رب العائلة في العدد ٣ من الاصحاح ٣١

تهدف هذه الدراسة إلى بيان الإجراءات والعوامل التي تؤثر على صياغة الفقرة الثالثة من المادة ٣١ من قانون الزواج وتحليل الشريعة الإسلامية والموسمة

إن إطار النظرية البحثية التي يستخدمها المؤلف هو نظرية إعادة البناء، ونظرية المقاشرية ونظرية موبيس، لتوضيح مفهوم رؤساء الأسر وربات البيوت في قانون الزواج وتجميع القانون الإسلامي

إن أسلوب البحث المستخدم هو نهج التحليل الوصفي النوعي مع نهج الولاية المعيارية من خلال تحليل القانون من خلال صياغة الفقرة ٣ من المادة ٣١ من قانون الزواج، من خلال مصادر البيانات الأولية والثانوية

وتشير البحوث إلى أن صياغة الفقرة ٣ من المادة ٣١ من قانون الزواج تستند إلى الهيكل الأبوي للمجتمع من خلال الاعتراف بوجود ست ديانات رسمية في إندونيسيا حيث الزوج هو رب الأسرة. ولا أهمية لترميز هذا الدور بالنظر إلى تزايد عدد النساء اللاتي يشكلن العمود الفقري للأسرة، ولذلك فإن قانون الزواج في إندونيسيا لا يمت بصلة إلى من ؛ عامل الصياغة: الآية ٣ من المادة ٣١، باعتبارها من الآباء الذين يضعون الرجال في الخدمة العامة لأداء واجبات إنتاجية ويُنظر إليهم على أنهم يواجهون تحديات مادية أكبر من الواجبات المنزلية، فإن قوانين الزواج تدعو إلى التغيير والإصلاح الاجتماعيين ؛ يؤكد مفهوم الشريعة الإسلامية في مستوى الحاجية على عدم تفوّق المكانة والدور في البيت. والموس الحاضر لغرس مبدأ التقوى وتمثيل أن المرأة هي نفس الموضوع مع الرجل. مع هذا، ميزة الذكور على الإناث وظيفية. وبالتالي، فإن محرر الفقرة ٣ من المادة ٣١ من قانون الزواج أصبح غير ذي صلة ويتعين تغييره إلى(الزوج والزوجة بوصفهما رب الأسرة ويديران الأسرة المعيشية)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG